

## HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA KONSUMEN TIGA APOTEK DI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN

Hajar Sugihantoro\*, Abdul Hakim, Kurniawati Laili H, Ria Ramadhani D.A.

Jurusan Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

\*email: hajarsugihantoro@gmail.com

### ABSTRAK

Ketidaktepatan penggunaan antibiotik banyak ditemukan di masyarakat luas. Hal ini dapat menjadi penyebab terjadinya resiko buruk seperti resistensi antibiotik. Studi awal yang dilakukan pada 15 warga Kecamatan Glagah menunjukkan sebanyak 73% menggunakan antibiotik untuk penyakit non infeksi atau membelinya tanpa resep dokter. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik serta meneliti hubungan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik. Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk survey dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner tertutup. Analisis data dilakukan dengan analisis *Spearman*. Penelitian dilakukan pada 96 konsumen apotek-apotek di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Hasil yang didapat yakni mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (64%), berusia antara 18-40 tahun (75%). Pendidikan terakhir mayoritas responden adalah SMA (55%). Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (32%). Antibiotik yang banyak digunakan oleh responden adalah amoxicillin (63%). Tingkat pengetahuan responden dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 8%, kategori cukup sebanyak 35%, dan kategori kurang sebanyak 57%. Adapun kategori perilaku baik sebanyak 22%, kategori cukup sebanyak 66%, dan kategori kurang sebanyak 12%. Hasil uji *Spearman* didapatkan nilai *significance* 0,000, nilai koefisien korelasi sebesar 0,431, dan arah korelasi positif (+). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada konsumen Apotek Glagah Farma, Apotek Bapuh, dan Apotek Ataya Farma Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan.

**Kata kunci:** Antibiotik, pengetahuan, perilaku, apotek

### ABSTRACT

The inappropriate use of antibiotics is mostly found in society. It causes many risks such as antibiotics resistance. The Interview on 15 residents of Glagah District showed that there was inappropriate knowledge and behavior of antibiotics use. As many as 73% of residents use antibiotics for non-infectious diseases and buy them without a prescription. This study aims to know the level of knowledge and behavior of antibiotic use, and the correlation of public knowledge and behavior of antibiotic use. This study is a survey study that uses a cross-sectional approach. Sampling is done using the purposive sampling method. As for the measuring instrument, this study use questionnaire. Moreover, data analysis is performed by the spearman analysis. This study was conducted on 96 consumers of pharmacies in the District of Glagah, Lamongan Regency. The findings showed that most of the respondents who are female are (64%), who are aged average 18-40 years old (75%). The last education of most respondents are in senior high school (55%). Most of the respondents are housewives (32%). The antibiotics which are mostly consumed by respondents are amoxicillin (63%). The level of knowledge owned by the respondents is categorized as a good level of 8%, the medium level 35%, and the low level of 57%. And the high behavior level 22%, the medium level 66%, and

the low level 12%. The result of spearman's analysis obtained Sig. 0,000, correlation coefficient 0,431, and the direction of correlation is positive (+). This study shows a meaningful correlation between the knowledge and behavior of antibiotic consumers of pharmacies in the District of Glagah, Lamongan.

**Keywords:** Antibiotic, knowledge, behaviour, resistance, pharmacy, correlation

## 1. PENDAHULUAN

Antibiotik adalah obat untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Utami, 2012). Selama 10 tahun, penggunaan antibiotik di seluruh dunia mengalami peningkatan sebanyak 36% (Plump, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik masih termasuk dalam kategori rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dkk. (2014) menunjukkan bahwa 55% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang antibiotik. Sebagian besar memahami bahwa antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengobati infeksi, tetapi tidak memahami bahwa antibiotik merupakan obat yang harus dibeli dengan resep dokter (Yuliani dkk., 2014). Penelitian lain yang dilakukan di Kecamatan Paciran juga menunjukkan bahwa sebanyak 80% ibu tidak mengetahui penggunaan Amoksisilin® yang benar (Eugelella, 2016). Pengetahuan yang tidak tepat tentang antibiotik akan menyebabkan timbulnya kesalahan persepsi yang dapat menimbulkan kesalahan tindakan (Conner dan Norman, 2005 dalam Tamayanti dkk., 2016).

Ketidaktepatan penggunaan antibiotik ini banyak ditemukan di berbagai daerah. Di Indonesia, sebanyak 30%-80% kasus penggunaan antibiotik tidak tepat indikasi telah ditemukan (Kemenkes, 2011). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa dari 35,2% ibu rumah tangga yang menyimpan obat untuk swamedikasi, 27,8% diantaranya menyimpan antibiotik dan 86,1% diperoleh tanpa resep dokter (Kemenkes, 2015).

Ketidaktepatan penggunaan antibiotik dapat menyebabkan berbagai macam resiko, seperti terjadinya resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik sendiri didefinisikan sebagai suatu keadaan antibiotik dalam dosis normal tidak dapat menghambat pertumbuhan antibiotik (Tripathi, 2003; dalam Utami, 2012). Penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya dan RSUP Dr. Kariadi Semarang pada tahun 2000-2004, menunjukkan bahwa beberapa kuman telah mengalami resistensi pada obat antibiotik (Kemenkes, 2011).

Tingkat kejadian resistensi antibiotik yang banyak, masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang antibiotik, dan penggunaan antibiotik yang tidak tepat menjadi perhatian penting di Indonesia.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh kepada 15 penduduk Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa 73% diantaranya menggunakan antibiotik secara tidak tepat. Beberapa diantaranya menyebutkan bahwa antibiotik merupakan obat untuk pegal-pegal, batuk, dan nyeri. Beberapa warga mendapatkan antibiotik berdasarkan resep dokter, tetapi ada pula yang membeli sendiri antibiotik berdasarkan saran dari keluarga atau tetangga. Kebanyakan masyarakat mengambil pengalaman pengobatan yang sebelumnya pernah dilakukan, dimana mereka beranggapan bahwa dengan adanya antibiotik penyakit yang dideritanya cepat sembuh. Hasil studi pendahuluan di Apotek Glagah Farma juga menunjukkan adanya penggunaan antibiotik (khususnya Tetrasiklin ®) sebagai imbuhan pakan ikan untuk penggemukan ikan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, masih terdapat kesalahan dalam pengetahuan tentang antibiotik dan adanya penggunaan antibiotic yang tidak tepat di masyarakat Kecamatan Glagah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan, perilaku dan hubungan pengetahuan masyarakat terhadap perilaku penggunaan antibiotik di tiga apotek Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner yang terbagi dalam 3 bagian. Bagian I tentang demografi responden, bagian II tentang pengetahuan antibiotik, dan bagian III tentang perilaku penggunaan antibiotik.

Uji validitas kuisisioner pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dengan menggunakan 28 responden yang merupakan masyarakat Desa Glagah Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yang pernah menggunakan antibiotik. Setelah dilakukan uji validitas, maka didapatkan hasil item-item yang valid yakni item soal yang memiliki nilai  $r$  hitung lebih tinggi daripada  $r$  tabel. Item-item soal yang valid tersebut yakni 9 item soal pada kuesioner tentang pengetahuan tentang antibiotik dan 9 item soal tentang perilaku penggunaan antibiotik.

Item-item yang telah valid selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan uji cronbach alpha. Hasil kuesioner tentang pengetahuan memiliki nilai alpha sebesar 0,788 dan kuesioner tentang perilaku penggunaan antibiotik memiliki nilai alpha sebesar 0,748 dimana keduanya berada pada rentang nilai 0,70-0,90. Maka dapat diketahui bahwa kuesioner tentang pengetahuan dan perilaku penggunaan

antibiotik dianggap reliabel dengan kategori reliabilitas tinggi.

## 2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2018 di apotek-apotek Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan yakni Apotek Glagah Farma, Apotek Bapuh, dan Apotek Ataya Farma.

## 2.3 Populasi, Sampel, dan Kriteria Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah konsumen apotek-apotek di Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Sampel pada penelitian ini adalah konsumen apotek-apotek Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yang dimaksud yakni:

- a. Menggunakan antibiotik maksimal 1 bulan sebelum dilakukan survey.
- b. Berusia minimal 18 tahun.
- c. Bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah responden yang buta huruf.

## 2.4 Besar Sampel dan Teknik Sampling

Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Lameshow (1990) dengan derajat penyimpangan sebesar 10% sehingga menghasilkan sampel sebanyak 96 responden. Pengambilan sampel

dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

## 2.5 Analisis Data

Analisis uji validitas menggunakan *korelasi product moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan uji *cronbach alpha*. Adapun analisis korelasi menggunakan analisis *Spearman* (Riwardiko,2009). Untuk memperoleh data-data diatas digunakan kuesioner tertutup dengan kategori jawaban “benar” dan “salah” untuk kuesioner tentang pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Jawaban benar akan diberi skor 1 sedangkan jawaban salah akan diberikan skor 0 yang kemudian dilakukan pengelompokan berdasarkan nilai persentase yang didapat dengan nilai pengetahuan baik jika  $\geq 75\%$ , cukup jika 56-74%, dan kurang jika  $\leq 55\%$  (Arikunto, 2006). Adapun kategori jawaban tentang perilaku menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah dengan skala nilai 4-1. Hasil yang diperoleh dikategorikan menjadi perilaku baik jika 76-100%, cukup jika 56-75%, kurang jika  $\leq 55\%$  (Sugiyono, 2016).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2018 pada 96 konsumen di Apotek Glagah Farma, Apotek Bapuh, dan Apotek Ataya Farma Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan.

### 3.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan 96 responden yang merupakan konsumen di Apotek Glagah Farma, Apotek Bapuh, dan Apotek Ataya Farma Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, berusia antara 18-40 tahun, berpendidikan akhir sekolah menengah atas (SMA), dan mayoritas seorang ibu rumah tangga. Adapun antibiotik yang banyak digunakan oleh responden adalah Amoxicillin®.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
a. Perempuan	61	64%
b. Laki-laki	35	36%
Usia		
a. 18-40 tahun	72	75%
b. 41-60 tahun	23	23%
c. >60 tahun	2	2%
Pendidikan Terakhir		
a. SD	2	2%
b. SMP	8	8%
c. SMA	53	55%
d. Diploma/Sarjana	17	18%
e. Tidak Tahu	16	17%
Pekerjaan		
a. Ibu rumah tangga	30	32%
b. Pegawai swasta	24	25%
c. Petani	13	13%
d. Wiraswasta	11	12%
e. Guru	4	4%
f. Buruh tani	3	3%
g. PNS	3	3%
h. Belum/tidak bekerja	8	8%

#### 1. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden perempuan lebih banyak

disbanding responden laki-laki dengan persentase sebesar 64%.

#### 2. Usia

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden didominasi oleh responden dengan usia 18-40 tahun sebanyak 75%, sedangkan usia 41-60 tahun sebanyak 23% dan responden dengan usia >60 tahun sebanyak 2%.

#### 3. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan akhir sekolah menengah atas (SMA), yakni sebanyak 55%, diploma/sarjana 17%, sekolah menengah pertama (SMP) 8%, sekolah dasar (SD) 2% dan 17% lainnya tidak menyebutkan pendidikan terakhirnya.

#### 4. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden didominasi oleh ibu rumah tangga dengan persentase sebanyak 32%, kemudian pegawai swasta (25%), petani (13%), wiraswasta (12%), guru (4%), buruh tani (3%), pegawai negeri sipil (PNS) (3%), dan belum/tidak bekerja (8%).

#### 5. Antibiotik yang digunakan responden

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa antibiotik yang digunakan oleh responden antara lain Amoxicillin® (63%), Tetrasiklin (12%), Cefadroxil (7%),

Ciprofolxacin (3%), Ampicillin (1%), dan lain-lain (14%)

**Tabel 2.** Antibiotik Yang Digunakan Responden

No	Nama Antibiotik	Jumlah	Persentase
1	Amoxicillin	66	63%
2	Ampicillin	1	1%
3	Cefadroxil	7	7%
4	Ciprofloxacin	3	3%
5	Tetrasiklin	12	12%
6	DII	15	14%
<b>Total</b>		104	100%

Tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik responden diukur dengan kuesioner dengan parameter-parameter berdasarkan Modul Penggunaan Obat Rasional (Depkes, 2008). Parameter tersebut diantaranya adalah indikasi, dosis, interval pemberian, lama penggunaan, cara penggunaan, dan informasi-informasi terkait antibiotik.

### 3.2 Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik

Kuesioner terdiri dari 9 soal tentang pengetahuan dengan pilihan jawaban “benar dan salah”, dan 9 soal tentang perilaku penggunaan antibiotik dengan kategori jawaban berdasarkan skala *likert* dengan pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah (Sugiyono, 2016). Hasil tingkat pengetahuan yang diperoleh pada penelitian ini sebagai berikut.

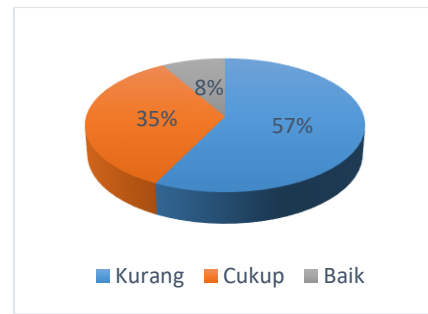
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui pengetahuan responden tentang antibiotik sebagaimana pada tabel 3. Pengetahuan responden paling tinggi adalah tentang indikasi antibiotik yakni sebanyak 80% responden mengetahui bahwa antibiotik merupakan obat untuk infeksi. Hal sejalan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fernandez (2013) di Nusa Tenggara Timur, yakni sebanyak 87,96% responden mengetahui bahwa antibiotik adalah obat untuk infeksi bakteri. Selanjutnya adalah pengetahuan tentang membeli antibiotik dengan resep dokter. 78% responden mengetahui bahwa antibiotik merupakan obat yang ketika membelinya harus dengan resep dokter, dan pengetahuan tentang efek samping yakni sebanyak 65% responden mengetahui efek samping yang biasa muncul ketika penggunaan antibiotik.

**Tabel 3.** Pengetahuan Responden Tentang Antibiotik

No	Indikator	Benar	Salah
1	Indikasi	80%	20%
2	Dosis	27%	73%
3	Interval penggunaan	35%	65%
4	Cara Penggunaan	32%	68%
5	Lama Penggunaan	26%	74%
6	Efek samping	65%	35%
7	Antibiotik dibeli dengan resep dokter	78%	22%
8	Contoh antibiotik	49%	51%
9	Antibiotik digunakan kembali saat kambuh	34%	66%

Pengetahuan responden yang paling rendah adalah pengetahuan tentang lama penggunaan antibiotik yakni sebanyak 74%, tidak mengetahui bahwa penggunaan antibiotik tidak boleh dihentikan meskipun telah merasa membaik. Selanjutnya pengetahuan tentang dosis antibiotik dimana 73% responden tidak mengetahui bahwa jumlah antibiotik yang diberikan dokter tidak boleh dikurangi ketika merasa membaik.

Pengetahuan rendah selanjutnya adalah pengetahuan tentang cara penggunaan antibiotik yakni 68% responden tidak mengetahui bahwa supertetra tidak boleh ditabur pada luka, pengetahuan tentang penggunaan antibiotik kembali yakni 66% responden tidak mengetahui bahwa antibiotik tidak boleh disimpan dan digunakan kembali, pengetahuan tentang interval antibiotik yakni 65% responden tidak mengetahui bahwa tidak semua antibiotik diminum 3x sehari. Hal ini sesuai pada penelitian oleh Yuliani dkk. (2014) pada masyarakat Kota Kupang yakni pengetahuan tentang interval penggunaan antibiotik termasuk dalam kategori rendah yakni sebanyak 48%. Pengetahuan tentang contoh antibiotik yakni 51% responden tidak mengetahui bahwa asam mefenamat bukan antibiotik.



**Gambar 1.** Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan responden termasuk dalam kategori rendah yakni sebesar 57%. Sedangkan kategori cukup sebesar 35% dan kategori baik sebesar 8%.

Skor yang didapatkan responden kemudian dijumlahkan dan dikategorikan dalam kategori baik, cukup atau kurang (Arikunto, 2006). Responden yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 8%, cukup 35%, dan kurang sebanyak 57%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang antibiotik mayoritas termasuk dalam kategori kurang. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) di Klaten menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang antibiotik. Hal serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sufianur (2013), pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Kelurahan Pahadut Seberang yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 0%, sedang 27,27%, dan kurang sebanyak 72,73%.

### 3.3 Tingkat Perilaku Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui perilaku penggunaan antibiotik sebagaimana tabel 4. Dapat diketahui bahwa banyak kesalahan ditemukan dalam penggunaan antibiotik. Perilaku dengan kesalahan tertinggi adalah tentang dosis antibiotik yakni sebesar 73% pernah mengurangi jumlah antibiotik ketika merasa membaik

**Tabel 4.** Perilaku Penggunaan Antibiotik

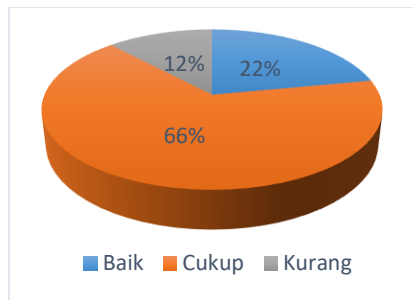
No	Indikator	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang kadang	Tidak pernah
1	Menggunakan antibiotik ketika infeksi	21%	14%	57%	8%
2	Membeli antibiotik dengan resep dokter	39%	19%	31%	11%
3	Menggunakan antibiotik atas saran dari keluarga atau teman tanpa periksa ke dokter	18%	6%	33%	43%
4	Mengurangi jumlah antibiotik yang diberikan dokter jika merasa membaik	35%	19%	19%	27%
5	Jika dokter menuliskan antibiotik diminum 3x1, maka meminumnya dengan jarak 6-8 jam sekali	46%	10%	23%	21%
6	Tetap meminum antibiotik sesuai aturan dari dokter meskipun sudah merasa membaik	42%	15%	23%	20%
7	Menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali saat sakit saya kambuh	27%	19%	23%	31%
8	Jika timbul efek samping ketika menggunakan antibiotik, maka berhenti menggunakannya dan berkonsultasi	47%	21%	17%	15%

	kepada dokter atau apoteker				
9	Jika mendapatkan resep antibiotik, maka meminumnya setelah makan	71%	13%	7%	9%

Selanjutnya adalah perilaku menyimpan dan menggunakan antibiotik kembali ketika sakit kambuh yakni sebesar 69% pernah menyimpan dan menggunakan kembali antibiotik saat kambuh. Selanjutnya membeli antibiotik tanpa resep yakni sebanyak 61% responden pernah membeli antibiotik tanpa resep, perilaku tentang lama penggunaan antibiotik dengan 58% responden tidak selalu tetap minum antibiotik meskipun merasa membaik, perilaku menggunakan antibiotik tanpa resep dengan 57% responden pernah menggunakan antibiotik atas saran dari keluarga atau teman.

Perilaku selanjutnya adalah tentang interval penggunaan antibiotik, yakni 54% responden ketika mendapatkan resep dengan aturan pakai 3x sehari, tidak selalu meminumnya dengan jarak 6-8 jam. Pengetahuan tentang tindakan ketika terjadi infeksi merupakan perilaku dengan kesalahan paling sedikit dimana sebanyak 53% responden tidak selalu berhenti menggunakan antibiotik dan berkonsultasi ke dokter atau apoteker.





**Gambar 2.** Tingkat Perilaku Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa perilaku penggunaan antibiotik mayoritas berada pada kategori cukup yakni sebesar 66%, sedangkan kategori kurang sebesar 12% dan kategori baik sebesar 22%. Skor yang diperoleh responden dijumlahkan kemudian dikategorikan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang (Sugiyono, 2016). Kategori perilaku baik sebanyak 22%, cukup 66%, dan kurang 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perilaku penggunaan antibiotik responden termasuk dalam kategori cukup.

### 3.4 Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan hasil uji spearman diperoleh nilai *significance*. sebesar 0,000. Nilai taraf *significance*. yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05, sehingga dari hasil nilai *significance*. dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik.

Poin selanjutnya yang dapat diketahui dari hasil uji *Spearman* adalah

nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi ini menunjukkan kekuatan korelasi dan arah korelasi. Jika nilai koefisien korelasi adalah positif (+) maka merupakan hubungan yang searah. Tetapi jika nilai koefisien korelasi negatif (-) maka hubungan berlawanan arah.

Nilai koefisien korelasi yang didapatkan dalam penelitian ini sebesar 0,431. Nilai ini menunjukkan kekuatan hubungan moderat (sedang) berdasarkan tabel *D.A. De Vaus (Vaus,2002)*. Adapun arah korelasinya adalah positif (+) yang menunjukkan adanya hubungan yang searah. Hal tersebut berarti bahwa ketika pengetahuan meningkat maka perilaku penggunaan antibiotik juga akan meningkat.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik mayoritas tergolong dalam kategori kurang yakni sebanyak 57%.
2. Tingkat perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik mayoritas tergolong dalam kategori cukup yakni sebesar 66%.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik dengan nilai

signifikansi 0,000 dengan kekuatan korelasi moderat (koefisien korelasi 0,411) dan arah korelasi (+).

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada tim peneliti, apoteker, staf dan konsumen Glagah Farma, Apotek Bapuh, dan Apotek Ataya Farma yang telah mendukung penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Utami, ER, (2012). Antibiotik, Resisten, dan Rasionalitas Terapi. *Saintis*. Volume I (1).
- Plump,W,(2014).*Study Shows Significant Increase in Antibiotic Use Across The World*. Princeton University.
- Yuliani N.N; Wijaya, C. dan Moeda, G. (2014). Tingkat Pengetahuan Masyarakat RW. IV Kelurahan Fontein Kota Kupang Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Info Kesehatan*. Volume XII (Nomor 1).
- Eugelella, VA. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Amoxicillin pada Balita di Desa Banjarwati Kecamatan Kabupaten Lamongan. *Skripsi*. Universitas Airlangga : Program Studi Pendidikan Bidan.
- Tamayanti, WD; Sari, WDM; dan Dewi, DN. (2016). Penggunaan Antibiotik di Dua Apotek di Surabaya: Identifikasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien. *Pharmaciana*. Volume VI (Nomor 2).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian untuk Terapi Antibiotik*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Menkes Canangkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat*. Diakses dari [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses pada 23 Januari 2018.
- Tripathi,K.D. (2003). *Antimicrobial Drugs : General Consideratio. Essential of Medical Pharmacology. Fifth Edition*. Jaypee Brothers Medical Publishers.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lemeshow,S., David W.H.Jr., Kanelle K., dan Stephen K.L. (1990). Adequacy of Sample Size in Health Studies. Word Health Organization. England :West Sussex PO19 1UD. Halaman 2
- Riwidikdo, Handoko. (2009). Statistik untuk Penelitian Kesehatan dengan Aplikasi Program RR dan SPSS. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Modul Penggunaan Obat Rasional. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Fernandez, Beatrix A.M. (2013). Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat-NTT. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Volume 2 Nomor 2.
- Yuliani N.N; Wijaya, C. dan Moeda, G. (2014).Tingkat Pengetahuan Masyarakat RW. IV Kelurahan Fontein Kota Kupang Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Info Kesehatan*. Volume 12 Nomor 1.
- Putri, Chotimah Kusuma. (2017). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik di Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Surakarta: Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sufiatinur, Zakia. (2013). Gambaran Pengetahuan Antibiotik Masyarakat di

## Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Antibiotik...

- Kelurahan Panarung dan Pahadut  
Seberang Kecamatan Palangka Raya.  
*Skripsi*. Yogyakarta: Farmasi UGM
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian  
Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:  
Penerbit Rineka Cipta
- Sugiyono,(2016), Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,  
Bandung : AlfaBeta
- D.A. de Vaus. 2002. *Survey in Social  
Research 5th Edition*. New South  
Wales : Allen and Unwin